



Peran Guru Sebagai Transformasi Digital dalam Persimpangan Script Agama dan Scroll Teknologi

Rosa Safitri¹, Ulfatus Sholeha², Anjaliyatul Luayli³, Fatichatus Sa'diyah⁴
rosasafitri345@gmail.com¹, tusuulfa660@gmail.com², anjali114@gmail.com³, faticha.sadiyah@gmail.com⁴
STAI Darussalam Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji perubahan peran guru dalam era digital, yang kini berfungsi bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, melainkan sebagai agen transformasi ekologis. Studi ini berargumen bahwa dalam menghadapi disrupsi teknologi dan krisis moral, guru harus melakukan dua tindakan simultan: mendigitalkan iman dengan mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam ranah digital, dan mengeraskan etika dengan memperkuat pondasi karakter di dunia nyata. Melalui metode kualitatif studi naratif, pengalaman dan strategi guru dianalisis untuk membentuk praktik pendidikan mereka. Temuan mengidentifikasi tiga fungsi utama guru: digital gardener, ethical anchor, dan ecological bridge. Studi menyimpulkan bahwa transformasi ekologis yang dilakukan guru sangat penting dalam membentuk generasi yang cakap digital, beriman kuat, dan beretika tangguh, siap menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan karakter, teknologi pendidikan, dan etika ekologis di abad ke-21.

Kata Kunci : Peran Guru, Transformasi Ekologis, Era Digital

ABSTRACT

This article examines the evolving role of teachers in the digital era, where they function not merely as knowledge transmitters but as agents of ecological transformation. The study argues that in addressing technological disruption and moral crises, teachers must undertake two simultaneous actions: digitalize faith by integrating spiritual values into the digital realm, and strengthen ethics by reinforcing the foundation of character in the physical world. Through a qualitative narrative study approach, teachers' experiences and strategies are analyzed to shape their educational practices. The findings identify three primary functions of teachers: digital gardener, ethical anchor, and ecological bridge. The study concludes that the ecological transformation led by teachers is crucial in shaping generations who are digitally literate, spiritually resilient, and ethically robust, ready to face the challenges of the times. This research contributes to the development of character education, educational technology, and ecological ethics in the 21st century.

Keywords: Teacher Role, Ecological Transformation, Digital Era

PENDAHULUAN

Di era revolusi digital, perkembangan internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara memperoleh pengetahuan, berkomunikasi, serta membangun identitas keagamaan. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat penggunaan internet yang sangat tinggi, terutama pada kelompok usia pelajar dan generasi muda. Kondisi tersebut menjadikan ruang digital sebagai media utama dalam memperoleh informasi, termasuk informasi keagamaan (Alkhadafi, 2026). Di satu sisi, perkembangan ini membuka peluang yang luas bagi penyebaran nilai-nilai Islam melalui berbagai media digital. Namun di sisi lain, ruang digital juga dipenuhi oleh informasi yang tidak terverifikasi, misinformasi keagamaan, ujaran kebencian, konten destruktif, serta budaya komunikasi yang cenderung instan dan dangkal sehingga berpotensi memengaruhi cara berpikir, sikap, dan karakter peserta didik (Molina-Moreno et al., 2024).

Perubahan tersebut menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga dituntut mampu membimbing peserta didik agar memiliki kemampuan literasi digital yang disertai dengan penguatan nilai-nilai keimanan dan etika (Muhammad Sirril Wafa, 2025). Posisi guru menjadi semakin kompleks karena harus mampu menjembatani antara script agama, yaitu ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan tradisi keilmuan Islam, dengan scroll teknologi yang menggambarkan budaya digital yang cepat, interaktif, dan sangat memengaruhi kehidupan generasi muda (Albina & Aziz, 2022). Dengan demikian, transformasi peran guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi pembelajaran, tetapi juga kemampuan mentransformasikan nilai-nilai spiritual ke dalam praktik pendidikan yang relevan dengan ekosistem digital.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teknologi digital memberikan kontribusi positif terhadap inovasi pembelajaran agama Islam melalui pemanfaatan media pembelajaran digital, platform pembelajaran daring, maupun media sosial sebagai sarana dakwah dan pendidikan. Penelitian Ahmad (2021) menegaskan pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam di era digital melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran. Hidayat (2022) menunjukkan bahwa media digital mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam apabila digunakan secara tepat. Sementara itu, Pratama (2021) menjelaskan bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana strategis dalam memperluas pembelajaran keagamaan dan memperkuat akses terhadap sumber-sumber keislaman. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa digitalisasi memiliki potensi besar dalam mendukung proses pendidikan agama.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, pengembangan literasi digital, maupun inovasi pedagogis. Kajian-kajian tersebut belum banyak membahas bagaimana guru menjalankan fungsi transformasional sebagai penghubung antara nilai-nilai keagamaan (script agama) dengan budaya digital (scroll teknologi). Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan kajian mengenai strategi guru dalam mengintegrasikan penguatan iman, etika, dan literasi digital secara bersamaan sebagai satu

kesatuan peran pendidikan di era digital. Padahal, tantangan utama pendidikan agama saat ini bukan hanya menguasai teknologi, tetapi juga memastikan bahwa perkembangan teknologi tetap berjalan seiring dengan pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru sebagai agen transformasi digital dalam menjembatani persimpangan antara *script* agama dan *scroll* teknologi. Melalui pendekatan *library research*, penelitian ini berupaya merumuskan bentuk transformasi peran guru, strategi pengintegrasian nilai-nilai keimanan dalam ruang digital, serta model penguatan etika digital yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam sehingga guru mampu menjadi fasilitator pembelajaran sekaligus penjaga nilai-nilai moral dan spiritual di tengah disrupsi teknologi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi Pustaka atau *library research*. Studi kepustakaan adalah pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Adapun Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi jurnal-jurnal ilmiah yang membahas tentang guru sebagai transformasi digital (Sugiyono, 2018).

Berkaitan dengan jenis data yang hendak diperoleh khususnya data primer, peneliti menggunakan sumber yang pertama dalam jurnal penelitian, bisa disebut juga jurnal ilmiah. Jurnal pada dasarnya adalah satu bundel publikasi yang berisi sejumlah artikel ilmiah dari beberapa penulis. Biasanya dalam satu tema sehingga memudahkan siapa saja yang membutuhkan referensi di tema yang berkaitan dengan praktik ritual online. Data sekunder adalah dari internet dan berita-berita online yang biasanya digunakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menyeleksi, mengklasifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Seluruh sumber yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti transformasi digital, peran guru, pendidikan agama, literasi digital, dan penguatan nilai-nilai keimanan (Moleong J lexy, 2018).

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian (Spradley & Huberman, 2024). Selanjutnya dilakukan proses kategorisasi dan interpretasi terhadap konsep, teori, serta hasil-hasil penelitian terdahulu untuk menemukan pola, hubungan, dan sintesis mengenai peran guru dalam menjembatani *script* agama dan *scroll* teknologi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil sintesis dari berbagai sumber yang telah dianalisis.

Untuk menjamin keabsahan (validitas) data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis referensi, seperti jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen resmi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan kesesuaian (*cross-check*) terhadap teori dan hasil penelitian yang berbeda sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas dan konsistensi yang lebih tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Iman Dalam Pendidikan

Secara etimologis, kata *īmān* (إيمان) berasal dari bahasa Arab yang berarti "percaya" atau "membenarkan". Istilah ini berakar dari kata *amana* (أمن – يؤمن – إيمان) yang dalam berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 718 kali dalam Al-Qur'an (Luqman, 2022). Dalam pengertian lugas, *īmān* bermakna membenaran yang bersumber dari hati (*tashdīq bi al-qalb*), dan secara terminologis, iman mencakup tiga unsur utama, yaitu: membenaran dalam hati, pengakuan dengan lisan (*iqrār bi al-lisān*), serta pengamalan melalui perbuatan anggota tubuh (*‘amal bi al-jawāriḥ*). Secara linguistik, *īmān* juga dapat ditelusuri dari akar kata *amana* (أمن) yang berarti “keamanan” atau “ketenteraman”, dan merupakan antonim dari perasaan takut atau kekhawatiran (Mella Novita et al., 2024). Dalam konteks ini, iman memberikan ketenteraman batin dan rasa aman yang mendalam kepada individu yang meyakiniinya.

Lebih lanjut, iman dipahami bukan sekadar hasil proses kognitif, melainkan sebagai *al-munazzalah* (bawaan) atau potensi ruhaniah yang melekat dalam diri manusia. Dalam tahap awal, iman dapat dimaknai sebagai pengetahuan atau kesadaran dasar tentang keberadaan Tuhan, terutama pada tingkat keimanan awam (Warits, 2024). Hal ini menegaskan bahwa iman merupakan bagian dari struktur spiritual manusia yang bersifat fitrah. Dalam karya "Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an", dijelaskan bahwa iman mencakup tiga dimensi utama, yaitu *tashdīq al-qalb* (keyakinan hati), *iqrāru bil-lisān* (pengakuan lisan), dan *‘amalun bi al-jawāriḥ* (pengamalan dalam tindakan). Ketiga aspek ini menjadi indikator menyeluruh dalam mengukur dan merepresentasikan kualitas keimanan seseorang dalam pandangan Islam (Ramadhani et al., 2024).

Secara terminologis, konsep *īmān* dalam ajaran Islam merujuk pada tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu *tashdīq*, *taqrīr*, dan *‘amal*. Ketiganya membentuk satu kesatuan yang utuh dalam sistem keimanan seorang Muslim. Pertama, *tashdīq al-qalb* merupakan membenaran atau pengakuan yang bersumber dari hati, yang menunjukkan keyakinan internal terhadap kebenaran ajaran Allah. Dimensi ini bersifat batiniah dan menjadi dasar utama keimanan. Kedua, *taqrīr* atau *iqrār bi al-lisān* adalah pengakuan secara verbal melalui lisan, sebagai bentuk manifestasi lahir dari keyakinan batin. Ketiga, *‘amal bi al-jawāriḥ* mencakup pengamalan melalui tindakan nyata yang dilakukan oleh anggota tubuh, sebagai bukti konkret dari keimanan yang diyakini dan diikrarkan (Suryono & Hasanah, 2026). Salah satu ayat yang mendukung dimensi *tashdīq al-qalb* terdapat dalam surah al-Ḥujurāt ayat 14:

"Orang-orang arab badui itu berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka): 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu'".

Iman merupakan salah satu ajaran yang sangat penting dalam Islam yang menjadi dasar utama dalam membentuk identitas dan keberagamaan seorang Muslim. Sebagai fondasi spiritual, iman menjadi titik tolak dari seluruh ekspresi keislaman, baik secara keyakinan maupun praktik keagamaan (Mollah, 2024). Tanpa adanya iman, maka seluruh aktivitas keagamaan yang dilakukan menjadi kehilangan nilai substansialnya, karena tidak dilandasi oleh keyakinan yang benar dan tulus kepada Allah Swt. Keislaman seseorang pada hakikatnya berakar dari iman yang

tertanam dalam dirinya, yakni bentuk kepercayaan dan keyakinan terhadap prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, seperti keesaan Tuhan, kenabian, kitab-kitab, dan hari akhir. Iman bukan hanya dimaknai sebagai pengakuan verbal, tetapi juga sebagai internalisasi nilai-nilai tauhid dalam hati dan tindakan. seperti yang sudah tertera dalam sebuah hadis yang artinya sebagai berikut:

Musaddad berkata kepada kami, Ismail bin Ibrahim berkata kepada kami, Abu Hayyan at-Taimiyyu memberitahu kami, dari Abī Zur'ah dari Abi Hurairah berkata : Nabi saw suatu hari di tengah-tengah para sahabatnya, maka dia didatangi oleh Jibril dan berkata “ apakah Iman itu. Rasulullah menjawab iman adalah engkau percaya kepada allah, malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, percaya (hari) perjumpaan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya dan engkau percaya adanya kebangkitan.

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu sistem yang tersusun atas berbagai komponen yang saling berkaitan dan berinteraksi. Setiap komponen tersebut memiliki peran yang esensial dalam menopang terciptanya satu kesatuan konsep pendidikan yang utuh dan dinamis (Sari Dewi et al., 2023). Komponen-komponen ini bekerja secara terpadu dan simultan, membentuk suatu proses yang berkelanjutan dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara holistik. Salah satu komponen mendasar yang tidak dapat diabaikan dalam sistem pendidikan adalah dimensi spiritual, khususnya aspek keimanan.

Dalam konteks ini, menurut Nanang Gojali, iman dapat dipahami sebagai suatu kondisi jiwa yang muncul berdasarkan pengetahuan dan kecenderungan internal individu. Iman menuntut setiap individu yang beriman untuk memiliki tekad dan kemauan yang kuat dalam menerima segala konsekuensi yang timbul dari kepercayaannya. Selain itu, iman juga mengharuskan seseorang untuk mengaktualisasikan keyakinannya melalui tindakan yang konsisten dengan prinsip-prinsip keimanannya. Dengan demikian, seseorang yang telah memiliki pengetahuan dan kepercayaan terhadap suatu hal, namun tidak mewujudkannya dalam tindakan nyata, sesungguhnya belum mencapai tingkat keimanan yang sesungguhnya. Keadaan ini menunjukkan adanya keraguan atau ketidakyakinan yang masih melekat dalam hatinya, yang tercermin dari ketidaksesuaian antara keyakinan dan perilaku sebagai manifestasi dari iman.

Konsep iman memiliki relevansi yang sangat penting dalam ranah pendidikan, di mana iman diposisikan sebagai keyakinan mendasar yang menjadi landasan spiritual dan moral dalam proses pembelajaran. Secara terminologis, iman terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu membenaran dalam hati (*tashdīq*), pengikraran dengan lisan (*taqrīr*), dan pembuktian melalui amal serta perbuatan nyata (*'amal*). Dalam konteks pendidikan, iman berperan sebagai fondasi pembentukan karakter dan perilaku peserta didik, sekaligus menjadi pedoman bagi para pendidik dan institusi pendidikan dalam menjalankan fungsi pembelajaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, penerapan iman dalam pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga menanamkan nilai-nilai keimanan yang mendorong terciptanya integritas serta etika yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi seorang guru, iman tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan pribadi semata, melainkan juga berperan sebagai landasan moral dan spiritual yang membimbing metode pengajaran, memberikan contoh teladan, serta mendorong pembentukan nilai-nilai etika pada peserta didik.

Guru yang memiliki iman yang kuat mampu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam proses pembelajaran. Hal ini berkontribusi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga mendukung perkembangan karakter peserta didik secara optimal.

Bagi peserta didik, iman berperan sebagai fondasi fundamental yang membimbing mereka dalam menjalani proses kehidupan, termasuk dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, emosional, dan akademik. Iman tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga menumbuhkan sikap optimis, tanggung jawab, dan perilaku etis dalam interaksi sehari-hari. Melalui pendidikan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai keimanan, peserta didik didorong untuk tidak hanya memahami ajaran-ajaran agama secara konseptual, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Pendidikan iman yang terstruktur dan kontekstual akan membantu peserta didik dalam membentuk pola pikir yang arif, karakter yang kuat, serta kepribadian yang berintegritas. Dengan demikian, proses pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan manusia seutuhnya yakni individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Dalam konteks ini, iman menjadi kekuatan intrinsik yang menopang proses pertumbuhan pribadi, membentuk visi hidup, dan mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, toleran, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Secara esensial, pendidikan iman merupakan suatu proses pembelajaran yang terarah dan berkesinambungan yang bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang benar, membentuk akhlak yang luhur, serta membangun hubungan yang harmonis antara individu dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan ini tidak hanya menyasar aspek kognitif dalam hal pemahaman ajaran agama, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, yaitu melalui penginternalisasian nilai-nilai spiritual dalam sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih dari sekadar aktivitas pengajaran dogma keagamaan, pendidikan iman memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang utuh, yakni generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan bermartabat secara moral. Dalam konteks ini, iman menjadi fondasi nilai yang mengarahkan peserta didik dalam mengambil keputusan, bersikap dalam kehidupan sosial, serta menjaga integritas diri di tengah kompleksitas tantangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan iman yang dijalankan secara sistematis dan kontekstual akan sangat berkontribusi dalam menjadi modal sosial bagi terwujudnya masyarakat yang berkeadaban.

Peran Guru Sebagai Transformasi Nilai Keimanan Di Era Digital

Hasil telaah terhadap berbagai penelitian dan literatur menunjukkan bahwa guru sebagai penuntun hati, pelindung jiwa, dan pengasah rasa bagi siswa agar tidak terjerumus dalam nilai-nilai negatif yang mudah tersebar di dunia digital. Guru tidak hanya mengajarkan ritual ibadah, tetapi juga membentuk sikap, akhlak, dan kesadaran spiritual yang mampu menjaga keimanan siswa dalam menghadapi tantangan arus informasi dan budaya digital yang kadang bertentangan dengan nilai agama.

Di era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, guru memiliki peran strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai keimanan terhadap peserta didik. Kecepatan arus informasi dan kemudahan akses terhadap berbagai konten digital dapat mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku bagi generasi muda, baik secara positif maupun negative. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai agen dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Dalam Islam guru memiliki kedudukan yang mulia sebagai pembimbing dan penyebar ilmu. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah Saw bersabda:

“Sesungguhnya aku diutus menjadi guru (mudarris) maka aku duduk Bersama mereka”
(HR.Ibnu Majah)

Hadis diatas menunjukkan bahwa keberadaan guru sebagai agen utama dalam penyampaian ilmu dan pembentukan karakter umat. Dalam al-Qur'an juga ditegaskan bahwa kedudukan mulia ialah orang yang berilmu dan mengajarkan ilmu, seperti dalam Qs. Al-Mujadalah :11 yang berbunyi:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Ayat diatas memperkuat bahwa peran guru sebagai peletak dasar ilmu yang meningkatkan derajat seseorang dan masyarakat di mata Allah Swt. Dalam hal ini guru menjadi *role model* dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan ketakwaan kepada Tuhan. Nilai -nilai tersebut harus ditanamkan melalui proses pembelajaran yang integrative, baik secara langsung melalui mata pelajaran agama ataupun secara tidak langsung dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Selain itu guru juga harus menyesuaikan metode dan media pembelajaran ke dalam format digital agar lebih relevan dan menarik bagi generasi digital selanjutnya, penggunaan platform digital seperti video pembelajaran, podcast keislaman, dan media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keimanan yang kontekstual.

Contoh salah satu yang dapat diterapkan oleh guru yaitu dalam platform digital seperti youtube podcast tentang ceramah keagamaan, atau pengingat waktu salat contoh ini merupakan pengaplikasi digitalisasi dalam memperluas jangkauan dakwah dan menanamkan nilai keimanan terhadap siswa atau anak muda karena dengan adanya konten-konten tersebut siapa saja bisa mengakses dimana saja dan kapan saja, tidak hanya dapat pembelajaran di sekolah namun di rumah ataupun diluar rumah anak-anak bisa melihat dan menanamkan nilai keimanan.

Berikut adalah peran guru dalam era digital meliputi: *Pertama*, pengembangan profesional guru di era digital sangat penting untuk memastikan guru tetap relevan dan efektif dalam mengajar dengan teknologi. Strategi strategis untuk meningkatkan profesionalisme guru meliputi pelatihan teknologi berbasis praktik, kolaborasi antar guru, partisipasi dalam diskusi dan pelatihan profesional, dukungan kebijakan dari institusi pendidikan dan pemerintah, serta integrasi teknologi secara berkelanjutan dalam praktik pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tapi juga pedagogi guru, dengan menekankan pembelajaran sepanjang hayat

dan adaptasi dengan perkembangan teknologi terbaru. *Kedua*, guru dapat mendorong kolaborasi dan partisipasi siswa baik di ruang kelas maupun daring dengan memanfaatkan berbagai platform kolaborasi digital. Platform seperti ClickUp menyediakan ruang kerja bersama untuk mengorganisasi tugas, membuat dokumen bersama, dan melakukan pengeditan secara real-time, serta fitur papan tulis virtual untuk brainstorming dan kerja kelompok secara visual. Selain itu, platform seperti Smart e School menyediakan fitur pembelajaran interaktif, kuis online, forum diskusi, dan konsultasi guru yang memudahkan interaksi dan kolaborasi antar siswa dan guru secara efektif. Dengan dukungan teknologi ini, siswa dapat saling berinteraksi, berbagi ide, dan mengerjakan proyek bersama, meningkatkan pembelajaran kolaboratif secara signifikan. *Ketiga*, guru memiliki peran sentral dalam mengembangkan literasi digital siswa. Mereka bertanggung jawab dalam mengajarkan prinsip etika digital, perlindungan privasi, pengelolaan informasi, serta keterampilan kritis dalam menilai suatu konten digital. Selain itu guru juga harus memberikan kritis dan bijak dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi digital. *Keempat*, pengembangan Profesional dalam era digital, guru juga harus terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam hal teknologi dan pendidikan digital. Mereka harus terbuka untuk pembelajaran baru dan berpartisipasi dalam pelatihan dan program pengembangan profesional yang berkaitan dengan teknologi pendidikan

Perlu digaris bawahi guru harus tetap kritis dan selektif dalam memanfaatkan teknologi dan perlu adanya pengawasan atau bimbingan siswa untuk bersikap bijak dan Islami dalam menggunakan teknologi, agar tidak terjerumus dalam konten-konten yang menyimpang dari nilai-nilai keimanan dan moralitas. Dapat ditarik kesimpulan bahwa guru tidak hanya sebagai pengarah atau pembelajaran, guru juga berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menemukan informasi dan pengetahuan melalui berbagai sumber digital. Mereka juga mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi dengan efektif.

Bentuk Strategi Guru Dalam Menjembati Persimpangan Script Agama Dan Scroll Teknologi

Pendidikan Agama memiliki peranan penting sebagai salah satu elemen dalam pembentuk karakter peradaban bangsa, khususnya di Indonesia dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan sesama. Namun dalam perspektif Islam, kegiatan sosial tersebut harus tetap dilakukan dengan menjaga etika dan sopan santun, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Di tengah fenomena digitalisasi yang pasif, para guru menghadapi tantangan unik dalam menjembatani “persimpangan antara script agama” (ajaran dan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari kitab suci) dan “scroll teknologi” (aktivitas digital seperti menjelajah media sosial, YouTube, dan konten daring lainnya). Transformasi budaya ini menuntut strategi pedagogis yang kreatif, kontekstual, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai spiritual.

Ada beberapa bentuk strategi yang dapat diterapkan guru:

1. Integrasi Nilai Agama ke dalam Konten Digital

Guru memiliki kapasitas strategis untuk menyisipkan pesan-pesan moral dan nilai-nilai keimanan ke dalam berbagai media digital yang digunakan selama proses pembelajaran. Misalnya, guru dapat mengembangkan dan memproduksi konten edukatif berupa video,

infografis, atau podcast yang mengangkat nilai-nilai keislaman dengan pendekatan komunikatif yang mengintegrasikan bahasa kontemporer dan elemen visual yang menarik. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi dan daya tarik materi dalam konteks budaya digital siswa saat ini, sehingga mampu membangun keterhubungan emosional dan intelektual yang kuat. Dengan demikian, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dalam internalisasi nilai-nilai spiritual secara kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta karakteristik peserta didik.

2. Pemanfaatan Platform Digital Islami

Guru memiliki peran strategis dalam mendorong siswa untuk secara aktif memanfaatkan aplikasi dan platform digital yang mendukung pembelajaran agama, seperti Qur'an digital, aplikasi hadits, serta kanal YouTube dakwah moderat yang kredibel dan terpercaya. Pendekatan ini berfungsi sebagai jembatan integratif yang menghubungkan minat siswa terhadap teknologi dengan kebutuhan mereka akan penguatan spiritualitas. Dengan pemanfaatan media digital tersebut, proses pembelajaran agama menjadi lebih relevan dan kontekstual, sekaligus mampu menjawab dinamika budaya digital yang melekat dalam kehidupan peserta didik saat ini. Selain itu, penggunaan sumber daya digital yang valid dan moderat memiliki potensi untuk mengurangi risiko paparan terhadap konten radikal atau informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, sehingga secara efektif memperkuat fondasi etika dan moral siswa secara menyeluruh dalam konteks era digital. Oleh karena itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tantangan zaman.

3. Critical Digital Literacy

Guru memegang peran strategis dalam membentuk literasi digital kritis pada peserta didik, yaitu kemampuan untuk menyaring dan mengolah informasi secara selektif berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Literasi digital kritis ini mencakup kesadaran terhadap potensi dampak negatif konten seperti hoaks, pornografi, dan ujaran kebencian yang berpotensi merusak moral serta keimanan. Oleh karena itu, pengembangan literasi digital tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Islam, khususnya prinsip *tabayyun* (klarifikasi informasi), *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), serta etika berinteraksi di dunia maya. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam literasi digital berfungsi sebagai landasan moral dan etika yang membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

4. Project Based Learning dengan Tema Religius-Digital

Guru dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PJBL) yang mengintegrasikan aspek keagamaan dengan pemanfaatan teknologi digital. Contohnya, peserta didik diberikan tugas untuk membuat vlog yang mendokumentasikan pengalaman mereka menjalankan ibadah puasa, menyusun blog

sebagai sarana refleksi spiritual, atau merancang kampanye dakwah digital yang disebarluaskan melalui platform media sosial. Pendekatan ini tidak hanya mendorong keterampilan teknologi dan kreativitas siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman serta pengamalan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman

5. Dialog Interaktif tentang Tantangan Iman di Era Digital

Guru dapat memfasilitasi ruang diskusi terbuka yang memungkinkan peserta didik untuk mengemukakan pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam realitas digital masa kini, seperti kecanduan media sosial, paparan konten negatif, hingga permasalahan krisis identitas. Dalam proses diskusi tersebut, guru menghubungkan fenomena-fenomena tersebut dengan nilai-nilai keimanan dan ajaran agama secara konstruktif. Pendekatan ini bertujuan untuk menjadikan agama bukan sebagai alat penghakiman, melainkan sebagai solusi yang relevan dan aplikatif dalam membantu siswa memahami dan mengatasi permasalahan digital secara kritis dan bijaksana. Dengan demikian, pendekatan ini juga mengembangkan kesadaran spiritual sekaligus keterampilan literasi digital yang kritis, sehingga siswa mampu berperilaku secara bertanggung jawab dan bermoral dalam dunia maya.

KESIMPULAN

Di era revolusi digital yang ditandai oleh perkembangan teknologi yang sangat pesat, kehidupan manusia tidak lagi terpisahkan dari penggunaan internet, media sosial, dan berbagai platform digital. Fenomena ini telah mengubah pola pikir, komunikasi, dan bahkan pelaksanaan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan manusia. Khususnya di bidang pendidikan agama, tantangan utama adalah bagaimana menanamkan nilai iman dan etika di tengah derasnya arus informasi dan distraksi digital yang kompleks. Guru agama berperan sebagai penjaga moral dan nilai spiritual yang harus mampu mengintegrasikan “script agama” yang terdiri dari teks-teks suci dan tradisi keagamaan dengan “scroll teknologi” yaitu budaya digital yang serba cepat, instan, dan kadang bersifat superfisial. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian doktrin, tetapi juga harus mampu mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke dalam bahasa digital agar dapat diterima dan dipahami oleh generasi yang besar bersama teknologi layar.

Meskipun perkembangan teknologi membuka peluang luas untuk penyebaran nilai Islam secara interaktif dan efektif, digitalisasi juga membawa risiko berupa konten negatif, misinformasi keagamaan, serta penurunan etika komunikasi dalam ruang daring. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis sebagai narator baru yang tidak hanya mengajar, melainkan juga menjaga dan mengintegrasikan iman dengan kecakapan literasi digital untuk membentuk generasi yang beriman kuat sekaligus cakap digital.

DAFTAR PUSTAKA

Albina, M., & Aziz, M. (2022). Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam. ... *Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 731–746. <https://doi.org/10.30868/ei.v1i1i01.2414>

- Alkhadafi, R. (2026). Literasi Digital sebagai Basis Pengembangan Berpikir Kritis Mahasiswa : Perspektif Filsafat Pendidikan. *Journal Islamic Studies of Muhammadiyah*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.30587/jism.v1i2.11606>
- Luqman, H. (2022). Memperkuat Iman Kepada Allah SWT Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Volume 3,(September).
- Mella Novita, Indah Yulika Pratiwi, Dimas Arya Ahmadi Sormin, Zulfahmi Zulfahmi, & Wismanto Wismanto. (2024). Iman dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 37–47. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.71>
- Moleong J lexy. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Rosdakarya.
- Molina-Moreno, P., Molero-Jurado, M. del M., Pérez-Fuentes, M. del C., & Gázquez-Linares, J. J. (2024). Analysis of personal competences in teachers: a systematic review. *Frontiers in Education*, 9(August). <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1433908>
- Mollah, Moch. K. (2024). Tantangan Pembelajaran Di Era Digital Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Surabaya. *Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id*, 14(1), 49–50.
- Muhammad Sirril Wafa. (2025). *Peran Guru Pai dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Era Digital di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Ramadhani, F., Widya Pratama, D., & Alqadir, A. (2024). Pengaruh konsep iman, Islam, dan ihsan terhadap perilaku seseorang. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 2(6), 735–742.
- Sari Dewi, H., Abd. Muis, A., Zahra syahida, Y., Bazyrh.S, S. T., & Winanda, F. (2023). Konsep Islam sebagai Way of Life : Pandangan dan Implikasinya dalam Kehidupan Modern. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 5(2), 154–166. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i2.2643>
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Alfabeta.
- Suryono, D., & Hasanah, N. (2026). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Kota Jambi. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11646>
- Warits, Abd. (2024). Membangun Sinergisitas antara Sains dan Nilai-Nilai Agama. *Al-Iman*, 8(1), 282–302.